

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyandang tunagrahita dalam beberapa atau keterbelakangan mental (*Retardasi Mental*) adalah suatu keadaan dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun, orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan memiliki perkembangan kecerdasan (intelektual) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial (Salmiah, 2010). Tunagrahita mempunyai hambatan dalam melakukan aktivitas fisik, gangguan sensorik dan cacat fisik, hambatan lain yang dialami seperti aktivitas sehari-hari yaitu berjalan, merangkak, duduk dan berdiri (Sandy, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu. Prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut di Indonesia sebesar 23,4% (Christavia, 2017). Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sering diabaikan oleh masyarakat. Sebagian penduduk Indonesia memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka rata-rata proporsi masalah gigi dan mulut menurut provinsi Jawa Barat kerusakan gigi dan mulut adalah 57,9% dan sebanyak 20 provinsi berada di atas angka tersebut (Kemenkes, 2018).

Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yaitu anak dengan keterbatasan fisik dan mental yang memiliki keterbatasan kondisi fisik perkembangan, tingkah laku atau emosi. Masalah pada anak berkebutuhan khusus mempengaruhi kebersihan diri, salah satunya pada kebersihan gigi, hal ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan jenis pelayanan kesehatan lebih dari yang dibutuhkan oleh anak normal secara umum (Veriza & Boy, 2018).

Ditinjau dari sudut pandang akan pelayanan kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut, kelompok ABK lebih membutuhkan dibandingkan disbanding dengan anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan pada diri mereka. Kurang mampunya membersihkan sendiri rongga mulut dapat meningkatkan resiko kerusakan gigi-gigi dan jaringan sekitarnya (Depkes, 2010).

Tunagrahita ialah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus. Tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya (Garnida, 2015). Menurut karakteristiknya, pengelompokan anak tunagrahita pada umumnya berdasarkan atas taraf intelegensinya, yang terdiri dari anak tuna grahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat (Garnida, 2015).

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk anak tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu (Desiningrum, 2016). Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada penderita tunagrahita adalah masalah yang terkait dengan kebersihan gigi dan mulutnya (Salmiah, 2010).

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk merupakan penyebab karies gigi dan penyakit gigi lainnya, pada anak tunagrahita biasanya memiliki pravelensi karises gigi yang tidak dirawat lebih tinggi dari anak normal. Keadaan gigi yang berjejal menyebabkan penyakit periodontal, karies gigi dan gingivitis ringan yang diakibatkan oleh plak dan terjadi peradangan, pembengkakan gusi yang mudah berdarah. Periodontitis yang berat akan menyebabkan kehilangan gigi apabila tidak dirawat. Selain itu benih gigi permanen tidak ada, erupsi gigi anak tunagrahita yang lambat serta *hypoplasia* (Salmiah, 2010). Data Kementerian

Kesehatan 2010 menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80% dari seluruh populasi, serta menempati peringkat ke-6 sebagai penyakit yang paling banyak diderita. Lebih khusus lagi pada anak tunagrahita prevalensi karies gigi dapat mencapai 82,6% dan hal tersebut termasuk dalam kategori tinggi (Istiqomah, dkk., 2016).

Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan cara pengendalian plak yang dapat dilakukan dengan menyikat gigi dan penggunaan alat bantu lain seperti benang gigi, tusuk gigi dan sikat interdental serta tindakan secara kimiawi yaitu dengan menggunakan antibiotic dan senyawa-senyawa anti bakteri lain selain antibiotic (Ramayanti, 2013). Kontrol plak adalah pembersihan dan pengangkatan plak untuk mencegah terjadinya akumulasi plak pada permukaan gigi dan *gingiva*. Kontrol plak secara mekanis merupakan cara terbaik untuk menghilangkan debris. Pembersihan plak secara mekanis disebut dengan *oral fisioterapi*. *Oral fisioterapi* adalah membersihkan gigi dan *gingiva* dari sisa makanan, *material alba*, plak dan melakukan pemijatan *gingiva* (Tuhuteru, 2014).

Anak tunagrahita hanya mengetahui cara menyikat gigi seperti yang sudah diajarkan oleh orang tua, pengasuh, ataupun guru yang ada disekolahnya. Anak tunagrahita cenderung tidak mengetahui apa tujuan dari menyikat gigi, bagaimana cara menyikat gigi yang benar, serta bagaimana cara yang harus dilakukan pada saat sakit gigi (Julia, dkk. 2018). Anak Tunagrahita memiliki kendala untuk melakukan perawatan pada diri sendiri, perawatan diri (*personal hygiene*) dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik, psikologis, *personal hygiene* yang dapat dilakukan yaitu dengan menyikat gigi (Sandy, 2018).

Kemampuan anak tunagrahita dalam menyikat gigi masih rendah, salah satunya terdapat tahapan menyikat pada bagian-bagian gigi. Tahapan menyikat pada bagian-bagian gigi menyebabkan mereka masih kesulitan dalam menyikat gigi secara keseluruhan (Suyami, dkk. 2019). Anak tunagrahita memerlukan sikat gigi khusus yang di desain dengan bulu sikat yang teratur, padat dan mengunci satu sama lain yang dilengkapi dengan pegangan yang tebal dan karet tahan slip untuk memastikan pegangan yang lebih baik (Adyatmaka, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Pemakaian Sikat Gigi Khusus Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Pemakaian Sikat Gigi Khusus Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Pemakaian sikat gigi khusus terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya sebelum dan sesudah diberikan sikat gigi khusus.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya sebelum dan sesudah diberikan sikat gigi biasa.

1.3.2.3 Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya sesudah diberikan sikat gigi khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Penelitian ini dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut bagi anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan terhadap masalah-masalah nyata yang akan dihadapi dilapangan khususnya pengaruh pemakaian sikat gigi khusus terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan program pelayanan kesehatan terutama tentang pengaruh pemakaian sikat gigi khusus terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Sikat Gigi Khusus Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita Ringan.”, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan